

Penggunaan Alat Peraga Omniclock dan Bahan Ajar Pengukuran Waktu untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Rema Wafiqoh Ulya¹, Ary Fawzi², Supriati³

^{1,2}Universitas Negeri Malang

³SDN 2 Kedungsigit

Email: ¹rema.wafiqoh.2231139@students.um.ac.id, ²ary.fawzi.fs@um.ac.id,
³supriati121167@gmail.com

Tersedia Online di

<https://jurnal.educ3.org/index.php/pendagogia>

Sejarah Artikel

Diserahkan : 27 Oktober 2023

Disetujui : 30 November 2025

Dipublikasikan : 31 desember 2025

Kata Kunci:

Pengukuran waktu, alat peraga, bahan ajar

Abstrak: This study aims to improve the quality of learning and student learning outcomes in mathematics subject matter of time measurement using Omniclock teaching aids and teaching materials of time measurement in class II SDN 2 Kedungsigit, Trenggalek Regency. Improving the quality and learning outcomes referred to in this study include two aspects, namely cognitive and affective aspects. This research is a classroom action research carried out in one cycle of two meetings consisting of four stages, namely planning, action, and single-spaced, observation and reflection. Students' cognitive instruments use the posttest, students' affective instruments use observation sheets. The results showed that the average quality of student learning in the initial conditions was 1.87 and in the first cycle it increased to 3.45. Student learning outcomes also increase in the implementation of the cycle. In the pre-cycle the percentage of students who passed was 41.7% and in the first cycle it increased by 91.7%.

Keywords: Measuring time, props, teaching materials

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi pengukuran waktu dengan menggunakan alat peraga Omniclock dan bahan ajar pengukuran waktu di kelas II SDN 2 Kedungsigit, Kabupaten Trenggalek. Peningkatan kualitas dan hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi dua aspek yaitu aspek kognitif dan afektif. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam satu siklus sebanyak dua pertemuan yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Instrumen kognitif siswa menggunakan posttest, instrumen afektif siswa menggunakan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata kualitas pembelajaran siswa pada kondisi awal sebesar 1,87 dan pada siklus I meningkat menjadi 3,45. Hasil belajar siswa juga meningkat pada pelaksanaan siklusnya. Pada pra siklus persentase siswa tuntas sebesar 41,7% dan pada siklus I meningkat sebesar 91,7%.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses belajar mengajar yang diselenggarakan secara efektif akan meningkatkan kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik (Anton dan Usman, 2020). Semakin baik kualitas pembelajaran yang dilakukan, maka akan semakin baik pula hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Selain dari faktor guru, keberhasilan suatu proses belajar mengajar juga dipengaruhi oleh siswanya, misalnya seperti motivasi belajar, minat belajar, sikap

dan kebiasaan belajar, ketekunan siswa selama proses kegiatan belajar, kehidupan sosial dan ekonomi siswa, serta faktor fisik dan psikis juga menjadi faktor utama yang dimiliki siswa untuk cepat memahami materi pembelajaran yang diberikan guru (Kejar Cita, 2022).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas 2 SDN 2 Kedungsigit diketahui bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pengukuran waktu. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengerjaan LKPD dimana hanya terdapat 5 anak yang mendapatkan nilai di atas KKM, itupun mereka kerjakan dengan bimbingan guru di setiap soalnya. Sedangkan 7 siswa lainnya mendapatkan nilai di bawah KKM dan mencapai KKM. Hasil nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa yaitu 62,5, sedangkan KKM yang ditetapkan di sekolah tersebut adalah 65. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah.

Disisi lain, dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan, guru hanya menggunakan metode ceramah dan memanfaatkan buku teks dalam proses belajar mengajar. Sedangkan, siswa banyak yang ramai sendiri, mengobrol dan bermain bersama teman, mengganggu teman yang sedang fokus dalam menerima penjelasan dari guru, dan masih banyak lagi. Hal ini menyebabkan mereka kurang dapat merespon apa yang dijelaskan dan ditanyakan oleh guru. Karakteristik siswa kelas 2 yang sangat aktif tapi juga mudah bosan, konsentrasi yang tidak bisa bertahan lama, dan siswa yang lebih suka bermain, menjadi kesulitan tersendiri bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal-hal tersebut akhirnya menyebabkan kualitas pembelajaran yang dihasilkan sangat rendah. Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa yang menjadi permasalahan disini bukan hanya hasil belajar siswa yang rendah, akan tetapi juga proses pembelajarannya. Oleh karena itu, diperlukan adanya perbaikan dalam proses belajar dan hasil belajar siswa melalui peningkatan kualitas pembelajaran.

Kualitas pembelajaran merupakan tingkat keefektifan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tujuan utama adalah tercapainya tujuan yang telah dirumuskan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu adanya kualitas pembelajaran, artinya bahwa untuk mendapatkan hasil yang optimal, maka guru akan memanfaatkan komponen-komponen proses pembelajaran secara optimal pula. Sehingga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dapat dilakukan dengan melalui peningkatan aktifitas belajar dan peningkatan prestasi atau hasil belajar siswa (Sudjana, 1991:40). Beberapa indikator memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran siswa dan mutu proses yang terjadi. Jannah (2018) mengemukakan bahwa kualitas pembelajaran bisa dilihat dari tingkah laku belajar siswa serta pemahaman siswa berdasarkan standar kompetensi dan indikator yang nantinya harus dicapai, serta kinerja guru yang mendukung proses pembelajaran. Sedangkan Sardiman (2008) menyampaikan bahwa untuk mengukur kualitas suatu pembelajaran dapat digunakan indikator-indikator sebagai berikut: (1) antusias menerima pelajaran; (2) konsentrasi dalam belajar; (3) kerja sama dalam kelompok; (4) keaktifan bertanya (5) ketepatan jawaban; (6) keaktifan menjawab pertanyaan guru atau siswa lainnya; (7) kemampuan memberikan penjelasan; (8) membuat rangkuman; (9) membuat kesimpulan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran dapat dilihat dengan melakukan penilaian terhadap aspek sikap (afektif) siswa. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan 5 indikator untuk mengukur kualitas pembelajaran yaitu (1) siswa menyimak penjelasan guru, (2) keaktifan bertanya, (3) ketekunan dalam penyelesaian tugas, (4) ketepatan pengumpulan tugas, dan (5) kelancaran proses belajar.

Sebagaimana yang sudah kita ketahui bersama bahwa matematika merupakan disiplin ilmu yang mempunyai sifat khas bila dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain. Secara singkat dikatakan bahwa matematika berkenaan dengan ide-ide/konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dan penalarannya deduktif (Sukayati dan Suharjana, 2009). Hal yang demikian tentu akan membawa akibat pada terjadinya proses pembelajaran matematika. Menurut Dienes (dalam Hudoyo, 1988) dikatakan bahwa setiap konsep atau prinsip matematika dapat dimengerti secara sempurna hanya jika pertama-tama disajikan kepada peserta didik dalam bentuk-bentuk konkret. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa betapa pentingnya memanipulasi objek-objek/alat dalam bentuk permainan yang dilaksanakan dalam pembelajaran.

Anak-anak Sekolah Dasar (SD) yang berumur antara tujuh sampai dengan 12 tahun pada dasarnya perkembangan intelektualnya termasuk dalam tahap operasional konkret, sebab logika berpikirnya didasarkan atas manipulasi fisik dari objek-objek (Juwantara, 2019). Dengan kata lain, penggunaan media (termasuk alat peraga) dalam pembelajaran matematika di SD memang diperlukan, karena sesuai dengan tahap berpikir anak. Melalui penggunaan media atau alat peraga tersebut anak akan lebih menghayati matematika secara nyata berdasarkan fakta yang jelas dan dapat dilihatnya, sehingga anak lebih mudah memahami topik yang disajikan. Pendapat ini juga dikuatkan oleh Jamzuri (2007), bahwa dengan alat peraga siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat, mencium, meraba dan merasa. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari rangsangan alat indera ini akan mudah diingat kembali dan lebih melekat pada ingatan siswa.

Selain itu, dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran, perlu adanya penggunaan bahan ajar. Bahan ajar ini sama-sama dibutuhkan oleh guru maupun siswa. Pannen (dalam Sadjati, 2012), mengemukakan bahwa bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar memiliki karakteristik yang sangat unik dan spesifik (Sadjati, 2012). Unik, artinya bahan ajar tersebut hanya dapat digunakan untuk audiens tertentu dalam suatu proses pembelajaran tertentu. Spesifik artinya isi bahan ajar tersebut dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai tujuan tertentu dari audiens tertentu. Sistematis cara penyampaiannya pun disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik siswa yang menggunakannya. Tanpa bahan ajar akan sulit bagi siswa untuk mengikuti proses belajar di kelas, apalagi jika gurunya mengajarkan materi dengan cepat dan kurang jelas. Mereka dapat kehilangan jejak, tanpa mampu menelusuri kembali apa yang telah diajarkan gurunya. Oleh sebab itu, bahan ajar dianggap sebagai bahan yang dapat dimanfaatkan, baik oleh guru maupun siswa, sebagai salah satu instrumen untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengusulkan salah satu solusi untuk memperbaiki proses belajar dan hasil belajar siswa dengan meningkatkan kualitas pembelajaran menggunakan alat peraga Omniclock dan bahan ajar pengukuran waktu yang sesuai. Alat peraga Omniclock adalah sebuah media tiruan jam berukuran besar yang dikreasikan dari bahan kardus bekas dan dihias dengan menarik. Alat peraga Omniclock ini utamanya difungsikan untuk pembelajaran klasikal, sedangkan untuk alat peraga pendukungnya dibuat Omniclock dengan ukuran yang lebih kecil yang mana difungsikan sebagai alat peraga individual masing-masing siswa, sehingga penggunaan alat peraga tidak didominasi oleh guru. Disisi lain, peneliti juga mengembangkan bahan ajar pengukuran waktu yang penyusunannya disesuaikan dengan karakteristik materi dan pengguna secara spesifik yaitu siswa kelas 2 SDN 2 Kedungsigit, agar bahan ajar

yang dibuat tersebut bisa efektif dan tepat sasaran. Peneliti mengimplementasikan solusi tersebut dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai sarana untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas 2 SDN 2 Kedungsigit baik dari segi proses maupun hasil belajar siswa..

METODE

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sanjaya (2017) menyatakan PTK dapat diartikan sebagai suatu bentuk penelitian yang berproses untuk mengkaji masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Penelitian dilakukan pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Kedungsigit yang berlokasi di Kecamatan Karangan, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Penelitian dilakukan pada semester 2 tahun ajaran 2022/2023 tepatnya dari tanggal 7 Mei 2023 sampai 19 Juni 2023. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 SDN 2 Kedungsigit dengan jumlah 12 siswa, dengan rincian 7 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki. Pertimbangan peneliti mengambil subjek ini, karena peneliti mengetahui kondisi pembelajaran di kelas selama peneliti melakukan praktik pengalaman lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui posttest dan observasi. Pemberian instrument posttest untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa sedangkan lembar observasi untuk mengetahui kondisi afektif siswa. Setelah keseluruhan data terkumpul, maka tahap berikutnya adalah pengolahan data atau hasil penelitian untuk memperoleh sebuah kesimpulan. Teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis non statistik yang terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data dan pemaparan serta penyimpulan data. Tahap pengumpulan data merupakan kegiatan awal dalam proses analisis data yaitu mengumpulkan seluruh informasi yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Tahap selanjutnya adalah reduksi data yaitu mengelompokkan data berdasarkan fokus permasalahan yang diamati. Tahap ketiga adalah display yaitu memaparkan dan mendeskripsikan data dalam bentuk tulisan (script), grafik, atau diagram agar mudah dianalisis dan lebih bermakna. Tahap terakhir adalah penyimpulan data yaitu menemukan fakta-fakta baru yang diperoleh setelah menganalisis data dan membuat kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan (Kunandar, 2012: 102)

Untuk menganalisis kualitas proses pembelajaran, peneliti menggunakan pedoman penskoran skala 1 sampai 4, yang bertujuan untuk mengukur tingkat dan predikat aktivitas belajar siswa. Sedangkan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, peneliti menggunakan dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara individual dan klasikal. Ketuntasan belajar individual didapat dari KKM yang sudah ditetapkan sekolah yaitu siswa dinyatakan tuntas jika telah mendapatkan nilai sekurang-kurangnya 65. Hal ini sesuai dengan ketentuan Kurikulum 2013 dimana penentuan ketuntasan belajar ditentukan oleh masing-masing sekolah, yang mana dalam perumusannya berpedoman pada tiga pertimbangan, yaitu karakteristik peserta didik (*intake*), karakteristik mata pelajaran (kompleksitas materi/kompetensi), dan kondisi satuan pendidikan (daya dukung) pada proses pencapaian kompetensi (Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2018). Disisi lain, untuk ketuntasan belajar klasikal, peneliti menetapkan

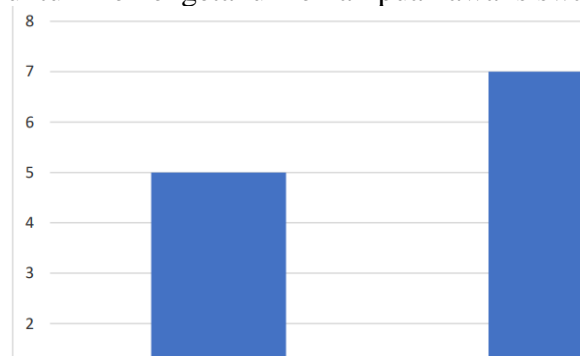
kriteria ketuntasan belajar yaitu hasil belajar siswa dikatakan meningkat apabila persentase kelulusan siswa mencapai $\geq 85\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dalam 1 siklus dimana satu siklus terdiri dari 2 pertemuan. Sebelum PTK dilaksanakan, peneliti mengadakan pra siklus untuk mengetahui kondisi awal siswa serta permasalahan yang dialami pada saat pembelajaran. Tahapan dari penelitian ini menggunakan model Kemmis & Mc. Taggart yang setiap siklusnya terdiri dari 4 komponen, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Adapun deskripsi dari hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

Hasil Pra Siklus

Kegiatan pra siklus dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2023 dengan subjek yaitu siswa kelas 2 SDN 2 Kedungsigit. Kegiatan pra siklus ini dilakukan dengan materi pengukuran waktu untuk mengetahui kemampuan awal siswa.



Gambar 1. Data Hasil Pre Test (Pra Siklus)

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa hanya ada 5 siswa (41,7%) yang tuntas belajar pada materi pengukuran waktu, sedangkan 7 siswa (58,3%) lainnya belum tuntas belajar pada materi pengukuran waktu. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum mencapai 85%.

Siklus 1

Pelaksanaan siklus 1 dilakukan berdasarkan hasil refleksi dan tindak lanjut dari kegiatan pra siklus. Pelaksanaan siklus 1 ini dilakukan dalam dua pertemuan yaitu pada tanggal 23-24 Mei 2023 dengan satu kali tes hasil belajar diakhir pertemuan siklus sebagai post-test. Adapun uraian pelaksanaan siklusnya adalah sebagai berikut:

Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama guru memperkenalkan jam sebagai salah satu alat pengukuran waktu. Guru juga menjelaskan terkait bagian-bagian pada jam beserta kegunaannya dan juga cara membaca jam. Untuk lebih memudahkan siswa dalam memahami materi tersebut, guru menggunakan jam dinding sebagai alat demonstrasi. Kemudian guru dan siswa mengerjakan LKPD yaitu praktik membuat jam dinding dari kardus bekas atau juga disebut alat peraga *Omniclock Individual*. Setelah alat peraga tersebut jadi, siswa melakukan eksplorasi dengan mempraktikkan pengukuran waktu pada alat peraga *Omniclock Individual* tersebut. Selanjutnya siswa mengerjakan aktivitas yang tertera pada bahan ajar sebagai ajang latihan.

Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua guru mereview pembelajaran sebelumnya. Guru menyajikan alat peraga Omniclock berukuran besar sebagai alat peraga klasikal. Siswa menyimak penjelasan dan demonstrasi dari guru menggunakan Omniclock Klasikal. Siswa mempraktikkan pengukuran waktu menggunakan Omniclock Individual yang sudah dibuat pada pertemuan sebelumnya. Untuk menguatkan pemahaman siswa tentang pengukuran waktu, guru juga memberikan soal tebakkan tentang pengukuran waktu. Siswa berbaris rapi di kelas untuk mempraktikkan pengukuran waktu menggunakan alat peraga Omniclock Klasikal secara bergantian. Selanjutnya siswa mengerjakan LKPD dan soal evaluasi dari guru. Pada akhir pembelajaran, siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan merefleksi kegiatan pembelajaran hari itu. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa untuk senantiasa semangat dan giat dalam belajar. Setelah itu guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh perwakilan siswa dan mengucapkan salam.

Setelah dilakukan pengamatan, dapat diketahui data aktivitas belajar siswa pada kegiatan pra siklus dan siklus 1 adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Kualitas Pembelajaran Siswa

Pencapaian	Pra Siklus	Siklus I
Rata-rata presentase aktivitas siswa	1,87	3,45

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa yang semula mendapatkan skor 1,87 pada pra siklus, menjadi skor 3,45 pada siklus 1. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada kualitas pembelajaran siswa menggunakan alat peraga Omniclock dan bahan ajar pengukuran waktu. Selain itu, dalam pelaksanaannya mayoritas siswa tidak mengalami kendala dalam penggunaan alat peraga Omniclock dan bahan ajar pengukuran waktu, bahkan mereka justru sangat terbantu dalam memahami materi pengukuran waktu dengan adanya alat peraga dan bahan ajar tersebut.

Disisi lain, adanya Omniclock berukuran kecil sebagai alat peraga individual masing-masing siswa dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Siswa bisa mempraktikkan secara langsung pengukuran waktu pada alat peraga Omniclock Individualnya masing-masing, tanpa perlu bergantian dengan teman sekelas. Pembuatan alat peraga Omniclock Individual dikerjakan bersama oleh siswa dan guru. Guru terlebih dahulu merancang desain dan juga menyusun langkah-langkah pembuatannya. Siswa kemudian membuat alat peraga individual berdasarkan desain yang sudah dibuat dengan bimbingan guru.

Jamzuri (2007) mengemukakan bahwa adanya kerja sama dan hubungan yang baik antara siswa dan guru akan memperlancar proses belajar mengajar, tidak hanya dalam penyediaan alat peraga, tetapi dalam usaha untuk menanamkan konsep-konsep pelajaran yang diajarkan. Siswa menjadi lebih tekun memperhatikan uraian, instruksi guru dan ingin belajar sebaik mungkin agar mendapat nilai setinggi-tingginya. Hubungan yang baik ini juga membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa berkaitan dengan kesukaran-kesukaran belajarnya. Hal tersebut akhirnya mendorong kepedulian dan keingintahuan siswa terhadap hal yang belum mereka pahami, sehingga siswa lebih berani dan aktif bertanya kepada guru mengenai materi yang belum dimengerti tersebut.

Peneliti juga menggunakan Omniclock berukuran besar yang berfungsi sebagai alat peraga klasikal. Omniclock klasikal utamanya digunakan sebagai alat demonstrasi guru serta berfungsi untuk menarik perhatian seluruh siswa ketika pembelajaran bersama di kelas. Sebagaimana karakteristik siswa kelas 2 yang sudah dijabarkan sebelumnya, alat peraga klasikal ini sangat berguna untuk menarik konsentrasi belajar siswa kembali, agar tidak begitu terlarut dengan kesibukan individualnya. Selain itu, Omniclock Klasikal ini juga digunakan sebagai alat peraga siswa ketika menjawab pertanyaan dari guru maupun alat bantu guru untuk memberikan pendampingan kepada siswa yang membutuhkan bimbingan secara lebih intens.

Selanjutnya, untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran dapat ditunjukkan dengan hasil belajar siswa. Peneliti menggunakan soal post test untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran dengan memakai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang sudah ditentukan oleh sekolah yaitu 65. Sedangkan untuk ketuntasan belajar klasikal, peneliti menetapkan kriteria ketuntasan belajar yaitu hasil belajar siswa dikatakan meningkat apabila persentase kelulusan siswa mencapai $\geq 85\%$. Berikut ini adalah data hasil belajar siswa dari kegiatan pra siklus dan siklus I.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Hasil Belajar Siswa

Pencapaian	Pra Siklus	Siklus I
Jumlah siswa belum tuntas	7	1
Jumlah siswa tuntas	5	11
Rata-rata nilai	56,25	88,8
Presentase kelulusan siswa	41,7%	91,7%

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa data awal menunjukkan rata-rata nilai siswa adalah 56,25 dengan presentase kelulusan siswa hanya mencapai 41,7%. Setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan alat peraga Omniclock dan bahan ajar pengukuran waktu terjadi peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa dengan rata-rata nilai siswa adalah 88,8 dengan kelulusan siswa sebanyak 91,7%. Hal ini menunjukkan bahwa presentase kelulusan siswa sudah mencapai dan melebihi kriteria ketuntasan belajar klasikal sebesar 85%. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan alat peraga Omniclock dan bahan ajar pengukuran waktu, hasil belajar siswa menjadi meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas yang sudah dilakukan, terlihat bahwa pembelajaran siklus 1 berlangsung dengan baik dan sesuai harapan. Masalah-masalah yang terjadi pada pra siklus dapat teratasi. Penggunaan alat peraga Omniclock dan bahan ajar pengukuran waktu membuat siswa lebih bersemangat dan aktif dalam pembelajaran, karena mereka bisa mempraktikkan secara langsung pengukuran waktu tersebut dengan benda konkret. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat peraga Omniclock dan bahan ajar pengukuran waktu mempunyai dampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas 2 SDN 2 Kedungsigit. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi pengukuran waktu.

SARAN

Sebagaimana hasil penelitian dan banyaknya manfaat yang dihasilkan dari penggunaan alat peraga dan bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran. Untuk kedepan, harapannya para guru dapat senantiasa mengembangkan diri untuk terus belajar, sehingga dapat memanfaatkan dan mengembangkan alat peraga serta bahan ajar yang sesuai untuk pembelajaran para siswanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anton, A., & Usman, U. (2020). Peningkatan kualitas pembelajaran melalui pendekatan pengelolaan kelas. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 4(1), 69-83.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. (2018). *Panduan penilaian untuk Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hudoyo, H. (1988). *Mengajar belajar matematika*, Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (P2LPTK).
- Jamzuri, (2007). *Desain dan pembuatan alat peraga IPA*: Hakikat alat peraga. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Jannah, N. W. (2018). *Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui model pembelajaran Snowball Throwing pada siswa SD kelas 5*. Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis teori perkembangan kognitif piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7-12 tahun dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27-34.
- Kejar Cita. (19 Desember 2022). *Faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran*. *Edukasi*. Diakses pada 19 Agustus 2023 pada <https://blog.kejarcita.id/faktor-faktor-yang-memengaruhi-kualitas-pembelajaran/>
- Sadjati, I.M. (2012). *Pengembangan bahan ajar*: Hakikat bahan ajar. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sanjaya, W. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukayati & Suharjana, A. (2009). Pemanfaatan alat peraga matematika dalam pembelajaran di SD. *Modul Matematika SD Program BERMUTU*. Yogyakarta: Depdiknas PPPPTK.